

## PERAN UTAMA ISLAM DALAM MENANGGAPI KRISIS LINGKUNGAN MODERN

D allya Putri Supriatin<sup>1</sup>, Dadan Firdaus<sup>2</sup>, Kuncoro Nursahid<sup>3</sup>, Rediva Jasmine Angelina Suhendi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Penulis koresponden: [allyapuput31@gmail.com](mailto:allyapuput31@gmail.com), [dadanfirdaus@uinsgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uinsgd.ac.id), [kuncoronursahid8@gmail.com](mailto:kuncoronursahid8@gmail.com), [redivajasmine@gmail.com](mailto:redivajasmine@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini membahas bagaimana Islam, melalui ajaran teologi lingkungannya, dapat memberikan solusi etis dan spiritual atas persoalan kerusakan lingkungan di era modern. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan menyoroti prinsip-prinsip utama dalam Islam seperti tauhid, peran manusia sebagai khalifah, konsep keseimbangan (mizan), dan amanah. Selain itu, gagasan Seyyed Hossein Nasr digunakan sebagai dasar pemikiran untuk menyoroti krisis ekologi dari sudut pandang spiritual. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa hilangnya kesadaran transendental dalam peradaban modern menjadi penyebab mendasar kerusakan alam, dan nilai-nilai Islam mampu menawarkan kerangka pemikiran yang holistik untuk membangun kesadaran ekologis. Di sisi lain, peran umat Islam dan institusi keagamaan dalam pendidikan serta gerakan pelestarian lingkungan juga menjadi bagian penting yang dikaji. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang ekoteologi Islam dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sosial yang lebih sadar lingkungan.

**Kata kunci:** Teologi lingkungan, Islam, krisis ekologis, spiritualitas, khalifah, tauhid

### Abstract

This study discusses how Islam, through its environmental theology, can provide ethical and spiritual solutions to environmental degradation in the modern era. This research utilizes a qualitative approach based on literature review, highlighting key principles in Islam such as tawhid, the role of humans as khalifah, the concept of balance (mizan), and amanah. Additionally, the ideas of Seyyed Hossein Nasr are used as a conceptual framework to highlight the ecological crisis from a spiritual perspective. The findings of this study indicate that the loss of transcendental awareness in modern civilization is the fundamental cause of environmental degradation, and Islamic values can offer a holistic framework for fostering ecological consciousness. On the other hand, the role of Muslims and religious institutions in education and environmental conservation movements is also an important aspect examined. Thus, this article is expected to enrich understanding of Islamic

### Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

eco-theology and encourage its application in a more environmentally conscious social life.

**Keywords:** Environmental theology, Islam, ecological crisis, spirituality, khalifah, tauhid.

## 1. Pendahuluan

Krisis lingkungan modern merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Kerusakan ekosistem, perunahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup generasi sekarang maupun yang akan datang (Zuhdi 2012). Dalam menghadapi tantangan global ini, peran agama sebagai landasan moral dan panduan etika sangatlah penting. Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, memberikan perspektif dan prinsip teologis yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi yang diberi amanah untuk menjaga dan merawat lingkungan secara berimbang dan berkelanjutan. Kekhalifahan yang menuntut manusia untuk menjaga, memimpin, dan mengarahkan segala sesuatu untuk mencapai tujuannya. Orang-orang diberi tugas untuk menjaga Bumi dengan segala isinya, dan mereka tidak boleh mengabaikan pentingnya melestarikannya, yang berarti menjaga keseimbangan lingkungan, menghindari pencemaran, dan menggunakannya sehemat mungkin. Bumi ini diberikan kepada anak cucu bukan warisan nenek moyang segelintir individu. Supaya pinjaman mereka dapat dikembalikan sesuai atau bahkan lebih baik lagi, peminjam harus bertindak dengan bijak dan jujur (Nur Tualeka 2014).

Konsep tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari kesatuan harmonis yang harus dihormati dan dilestarikan. Islam memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata dalam menanggapi krisis lingkungan modern. Penelitian ini akan membahas prinsip Islam dapat menjadi fondasi bagi upaya pelestarian lingkungan, serta bagaimana umat Islam dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan ekologis global saat ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif-teologis. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur, baik kitab suci Al-Qur'an, hadis, maupun tafsir klasik dan modern. Penelitian juga mengacu pada karya-karya ilmiah yang relevan, terutama pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yang secara konsisten mengaitkan persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Proses analisis dilakukan dengan cara menafsirkan serta menghubungkan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam—seperti tauhid, amanah, dan fungsi khalifah manusia—dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali pemahaman keagamaan yang mendalam sebagai fondasi dalam membangun etika lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara agama dan alam, terutama dalam hal lingkungan. Oleh karena itu, teologi di sini mencakup aspek bukan hanya ketuhanan tetapi juga lingkungan. Konsep ini muncul sebagai hasil dari kesadaran bahwa ada hubungan antara pemahaman keagamaan seseorang dan kenyataan bahwa kerusakan lingkungan sedang terjadi. Teologi lingkungan adalah cara menghadirkan Tuhan dalam konteks lingkungan. Sebagai tanggapan atas krisis lingkungan yang terjadi sejak abad pertengahan, teologi lingkungan muncul. Teologis melihat krisis lingkungan saat ini sebagai akibat dari

tindakan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang telah mengubah keseimbangan ekosistem Bumi.

Teologi adalah bidang yang mempelajari tentang hubungan Tuhan dengan manusia, baik berdasarkan wahyu maupun pemahaman akal sehat. Teologi yang bergandengan dengan Islam adalah bidang ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala agama serta hubungan antara Tuhan dan manusia (Situmorang 2021). Islam dalam bahasan teologi Islam didefinisikan sebagai agama yang menuntut sikap ketundukan, penyerahan, atau taat sepenuh hati, serta sifat batin yang tulus. Intisari islam ada dua: pertama, berserah diri, atau taat sepenuh hati, dan kedua, masuk dalam al-Salam, yakni selamat sejahterah, damai hubungan yang harmonis. Berdasarkan rumusan pengertian tentang "teologi" dan "Islam", "teologi Islam" adalah ilmu yang secara sistematis membicarakan tentang persoalan ketuhanan dan alam semesta dari perspektif Islam, serta topik lain yang terkait dengan ajaran Islam yang harus diamalkan untuk mendapatkan keselamatan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Manusia harus secara aktif mewakili dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah karena mereka adalah khalifah (wakil Allah di dunia). Sifat menjaga alam (al-rab al'alamini) adalah salah satu sifat Allah tentang alam ini. Oleh karena itu, manusia harus berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga Bumi, yang berarti mempertahankan fungsinya sebagai tempat kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah lainnya.

Teologis melihat krisis lingkungan saat ini sebagai akibat dari tindakan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang telah mengubah keseimbangan ekosistem Bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif Seyyed Hossein Nasr tentang krisis lingkungan dan solusi yang dia tawarkan. Studi ini menemukan bahwa kesalahan manusia modern dalam melihat alam menyebabkan kerusakan lingkungan, menurut penelusuran literatur yang ditulis Nasr atau para peneliti Nasr. Krisis lingkungan dipicu oleh hilangnya aspek spiritualitas manusia modern. Itulah esensi dari ajaran tauhid dimana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam hubungan yang holistik. Pemikiran ini menjadi intisari dari peran utama islam dalam menanggapi krisis lingkungan modern.

## Prinsip Dasar Teologi Islam

Tuhan menciptakan manusia sebagai bagian dari fitrah, atau sifat dasar, ciptaan-Nya. Fitrah adalah kebaikan hakiki dalam semua yang Dia ciptakan. Pola itu menentukan peran manusia, dan manusia adalah satu-satunya yang dapat sadar akan hal ini. Menurut pandangan Islam, ada hubungan yang sangat erat antara manusia dan lingkungan karena Allah SWT menciptakan alam ini, yang termasuk manusia dan lingkungannya dalam keseimbangan dan keselarasan. Untuk mencegah kerusakan, keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga. Kelangsungan kehidupan di alam ini saling berhubungan, jadi gangguan pada salah satunya akan berdampak pada semua yang lain (Harahap 2015). Berikut ini prinsip-prinsip Islam sebagai agama ramah lingkungan atau agama hijau (green deen).

### a. Prinsip Tuhid

Umat Islam percaya hanya ada satu Tuhan yang tidak terbagi, yang tidak memiliki sekutu, dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Tauhid mengacu pada fakta bahwa semua makhluk yang diciptakan Tuhan harus bersatu dan bekerja sama untuk kepentingan satu sama lain. Setiap ciptaan Tuhan, terutama hewan, memiliki sifat yang mirip dengan bangsa manusia. Banyak surah, atau ayat-ayat Al-Quran, menekankan konsep keesaan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki kekuasaan atas semua ciptaan dan bahwa sebagian besar ciptaan dengan sukarela bersujud kepada

kehendak Tuhan. Tauhid menjadi landasan dan acuan bagi cara manusia berpikir dan bertindak dalam interaksi mereka dengan dunia sekitar. Setiap tindakan manusia yang berkaitan dengan lingkungan harus didasarkan pada keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karena itu, iman seseorang tidak sempurna jika mereka tidak peduli dengan kelestarian lingkungan. Sebab orang-orang yang beriman diharuskan untuk memfungsikan iman mereka dengan percaya bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari iman mereka. Sebaliknya, mereka yang merusak lingkungannya dianggap kafir lingkungan (kufr al-b'ah).

## b. Prinsip Khalifah

Al-Qur'an dan Sunnah bersatu untuk mengingatkan orang-orang akan kewajiban mereka untuk menjaga dan merawat lingkungan. Tuhan menciptakan manusia untuk bertugas sebagai wakil-Nya di dunia. Hak prerogatif ini disertai dengan tanggung jawab yang signifikan. Menjaga kesatuan seluruh ciptaan Tuhan, integritas bumi, flora dan fauna, satwa liar, dan lingkungan alamnya adalah tanggung jawab manusia (Tanjung et al. 2021). Sebagai wakil Tuhan di bumi, umat Islam harus secara efektif menjaga dan melindungi alam. Menjaga Bumi ini berarti mempertahankan fungsinya sebagai tempat kehidupan bagi semua makhluk Allah, termasuk manusia (Du et al. 2020).

## Manusia Sebagai Khalifah dan Amanah Terhadap Lingkungan

Kata khalifah secara harfiah diartikan dengan “pengganti, wakil.” Khalifah Allah berarti pengganti Allah, atau wakil Allah. Allah memberikan manusia tanggung jawab yang mulia untuk bertindak sebagai pengganti atau perwakilan-Nya di bumi ini; mereka harus menjaga, mengawasi, memanfaatkan, dan mempertahankan alam untuk kepentingan hidup mereka. Dunia ini dan semua yang ada di dalamnya diciptakan oleh Allah Swt untuk kepentingan manusia dan kemakmurannya. Tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, dan tujuan hidup mereka di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tujuan beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.

Khalifah adalah seseorang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan. Jika manusia berfungsi sebagai khalifatullah di bumi, mereka harus melakukan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh Allah selama masa khalifah mereka di bumi (Materi and Khalifatullah, n.d.). Dalam agama Islam, manusia memiliki peran yang sangat penting sebagai khalifah di Bumi. Tugas langsung yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah menjaga, mengelola, dan memakmurkan Bumi dan semua yang ada di atasnya.

Peran ini merupakan tugas yang penuh tanggung jawab dan tidak hanya bersifat simbolis. Jika seseorang diberi kekuatan, akal, dan kemampuan untuk memahami dan merawat ciptaan Tuhan dengan bijak, mereka akan disebut sebagai khalifah. Tanggung jawab ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk cara manusia memperlakukan alam, menjaga kelestariannya, dan memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan bijak dan seimbang (Ilyas 2016). Karena alam semesta memang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia, manusia ditugaskan sebagai khalifah untuk mengelola alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia. Selain itu, sebagai wakil Tuhan, manusia diberi otoritas untuk menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan menghukum mati individu. Menjadi hamba memiliki peran kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki peran besar dalam menjaga kehidupan di Bumi. Oleh karena itu, Tuhan

memberi manusia akal, hati, syahwat, hawa nafsu, dan kelengkapan psikologis yang hampir sempurna, yang sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat dihormati dan mulia, serta memiliki potensi untuk menjadi lebih rendah dari binatang (Kholil 2024).

Pada akhirnya, peran khalifah adalah tugas suci yang harus dipenuhi oleh manusia. Mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan, serta pemanfaatan alam dan perlindungannya, adalah tujuan dari upaya ini. Menjadi khalifah berarti menjalani hidup sebagai ibadah. Ini mencakup cara seseorang berperilaku terhadap pohon, air, tanah, udara, dan semua makhluk hidup lainnya. Kehidupan akan berjalan dalam harmoni dan keberkahan jika peran ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika amanah ini diabaikan, akan terjadi kerusakan demi kerusakan, yang pada akhirnya akan menghancurkan struktur kehidupan itu sendiri. Maka manusia harus merenungkan tugas mereka yang pertama dan bertindak dengan sadar untuk menjaga Bumi jika mereka taat kepada Tuhan dan bertanggung jawab kepada sesama.

## Peran Umat Islam dan Lembaga Keagamaan

Salah satu masalah dunia yang paling mendesak saat ini adalah risiko lingkungan, yang mencakup polusi, perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Islam, sebagai agama yang luas, memberikan pedoman jelas tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam. Dalam Islam, alam dan segala isinya dianggap sebagai amanah dari Allah SWT, yang harus dijaga dengan baik.

## Pelestarian Alam dalam Agama Islam

Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah atau penjaga bumi yang memikul tanggung jawab untuk mengelola dan melindungi lingkungan hidup. Sebagai khalifah, manusia menerima mandat dari Allah SWT untuk merawat dan melestarikan alam semesta, sebagai bentuk amanah yang harus dijaga. Tugas ini menuntut umat Islam untuk tidak sekadar memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga merawat serta menjaga keberlangsungannya demi generasi yang akan datang (Siti Anwar, 2020). Setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam setiap interaksi manusia dengan lingkungan. Prinsip-prinsip dasar dalam Islam seperti khalifah (kepemimpinan moral), mizan (keseimbangan), dan amanah (tanggung jawab) memberikan pedoman etis dan spiritual bagi umat Muslim dalam menggunakan dan melestarikan sumber daya alam secara arif. Prinsip mizan, misalnya, mengajarkan bahwa keseimbangan harus dijaga dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan, agar ekosistem tidak rusak dan tetap berkelanjutan (Saeed Ahmad Latif, 2018).

Islam juga mengajarkan untuk menghindari tindakan yang merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sebaliknya, lingkungan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab dan dalam harmoni dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang diajarkan agama (Anri Naldi, 2023). Alam semesta bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan ciptaan Allah yang suci dan patut dihormati. Selain itu, ajaran tentang taharah (kebersihan) tidak hanya mencakup kebersihan pribadi, tetapi juga kebersihan lingkungan. Konsep ini mencerminkan dimensi spiritual dan sosial dari kebersihan, menjadikannya bagian integral dari ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, umat Islam berperan serta dalam memelihara bumi sebagai tempat tinggal bersama bagi seluruh makhluk (Sofyan Mahmud, 2020).

Prinsip lain yang penting dalam pelestarian lingkungan adalah larangan israf (pemborosan), yang merupakan bagian dari ajaran Islam tentang moderasi dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Umat Islam diajarkan untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana dan tidak berlebihan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari air, energi, hingga konsumsi harian, serta menghindari penggunaan barang-barang yang merusak lingkungan seperti plastik sekali pakai. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dianjurkan untuk mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan, termasuk praktik daur ulang, pengurangan sampah, dan penggunaan teknologi hijau yang efisien (Muhammad Anwar Abdullah, 2019; Anri Naldi, 2023). Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat berperan aktif dalam pelestarian alam sekaligus menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Islam menekankan bahwa manusia memiliki hak untuk memanfaatkan alam, namun juga berkewajiban untuk menjaga kelestariannya. Konsep ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang sejalan dengan tujuan hidup yang mulia. Hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi kunci dalam membangun peradaban yang adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, menjaga kelestarian lingkungan menjadi bagian dari takwa, serta termasuk dalam amal jariyah yang mendatangkan pahala berkelanjutan, baik untuk kemaslahatan umat manusia maupun seluruh makhluk ciptaan Allah (Emanuel Gerrit Singgih, 2021).

Islam juga mendukung penggunaan teknologi berkelanjutan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Inovasi yang ramah lingkungan menjadi bagian dari ikhtiar umat dalam merawat bumi. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran akan hubungan erat antara manusia dan alam, serta mendorong kepedulian sosial terhadap isu-isu lingkungan. Melalui pendidikan inilah, umat didorong untuk mengambil tindakan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan, baik di tingkat individu maupun kolektif. Kesadaran ini menciptakan kontribusi positif tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi ekosistem secara menyeluruh, sebagai bagian dari usaha menuju keberlanjutan dan kesejahteraan bersama (Qoidul Khoir & Rusik, 2024).

## Tantangan Kerusakan Lingkungan di Era Modern

### a) Faktor-Faktor Kerusakan Lingkungan di Era Modern

Kita hidup pada masa ketika krisis ekologi tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah menjelma sebagai tantangan global yang nyata. Gejala-gejala seperti kenaikan suhu rata-rata bumi, pergeseran pola cuaca, dan meningkatnya intensitas bencana alam menandai perubahan iklim yang diakibatkan oleh emisi karbon berlebih serta deforestasi yang masif. Di Indonesia, World Wide Fund for Nature (WWF) mencatat bahwa meskipun negara ini memiliki hutan hujan tropis terluas ketiga di dunia, hampir setengahnya telah mengalami degradasi akibat pembalakan liar, konversi lahan, dan penambangan tidak terkendali (Aziz, 2014). Krisis ini bukan hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga memperburuk fungsi ekosistem dalam menyerap karbon dan menjaga tata air.

Sementara itu, polusi menjadi ancaman ekologis lain yang menyertai laju industrialisasi. Polusi udara dari kendaraan bermotor dan industri menurunkan kualitas hidup manusia, sementara pencemaran air dan tanah akibat limbah rumah tangga dan industri berdampak pada kesehatan masyarakat dan kematian ekosistem lokal (Naldi et al., 2023). Tak kalah serius, hilangnya keanekaragaman hayati berdampak jangka panjang terhadap stabilitas ekosistem. Aktivitas manusia seperti konversi lahan hutan,

perburuan liar, dan urbanisasi yang tidak terkendali menyebabkan spesies-spesies penting terancam punah, dan merusak keseimbangan ekologis secara keseluruhan (Naldi et al., 2023).

Lebih jauh, budaya konsumsi berlebihan yang dipacu oleh sistem ekonomi kapitalistik mendorong eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Dalam perspektif etika Islam, kerusakan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor material, tetapi juga karena hilangnya paradigma spiritual yang memandang alam sebagai amanah dari Tuhan, bukan semata-mata objek ekonomi (Aziz, 2014). Pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, menyebabkan alam diperlakukan sebatas alat pemuas kebutuhan, sehingga eksploitasi dianggap wajar. Dengan demikian, berbagai faktor seperti perubahan iklim, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan konsumsi berlebihan menjadi penanda utama kerusakan lingkungan modern. Akar persoalannya bukan hanya pada kegagalan regulasi atau teknologi, melainkan pada krisis nilai yang mendalam, di mana manusia lupa akan tanggung jawab spiritual dan moralnya terhadap bumi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

## b) Urgensi Pendekatan Spiritual-Ekologis yang Integratif

Menghadapi kompleksitas kerusakan lingkungan, para pemikir dan aktivis lingkungan menekankan pentingnya pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral. Islam sebagai agama yang sempurna, menawarkan kerangka nilai yang menyeluruh melalui konsep tauhid, khalifah, mizan, dan larangan israf. Konsep tauhid menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang sakral dan layak dihormati, sedangkan manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusaknya (Naldi et al., 2023; Al-Jayyousi, 2025).

Pendekatan spiritual ini penting untuk membentuk kesadaran ekologis yang lebih dalam, bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah. Al-Qur'an dengan tegas melarang tindakan merusak bumi, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf: 56, dan mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat dari ulah tangan manusia (QS. Ar-Rum: 41). Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya menanam pohon, merawat hewan, dan menghindari pemborosan sebagai wujud ketakwaan dan tanggung jawab atas bumi (Naldi et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai ini telah melahirkan berbagai inisiatif nyata, seperti program eco-masjid, pesantren hijau, serta bank sampah berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan agama dengan konservasi lingkungan (Maslani, 2023). Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi melalui pengajaran nilai-nilai moderasi (wasathiyah), cinta lingkungan, dan tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup lainnya. Studi yang dilakukan oleh Naldi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan tema lingkungan mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap kelestarian alam.

Lebih dari itu, pendekatan spiritual ini mendorong kerja sama lintas sektor, termasuk kolaborasi antar-agama, akademisi, dan aktivis lingkungan dalam menyusun etika global yang menghargai alam. Etika ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik ekologis menjadi strategi jangka panjang dalam mengatasi tantangan kerusakan lingkungan, membangun tatanan dunia yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan bagi semua makhluk.



- Emanuel Gerrit Singgih. (2021). Spiritualitas dan Etika Lingkungan. Teologi dan Ekologi, 8(2).
- Maslani. (2023). Inisiatif Eco-Masjid dan Konservasi Berbasis Komunitas. Jurnal Ekoteologi Islam, 7(1).
- Al-Jayyousi, Odeh Rashed. (2025). Islam and the Environment: Theory and Practice. Green Faith Press.